

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENDEMONSTRASIKAN NASKAH DRAMA DALAM BENTUK FILM MENGGUNAKAN METODE LATIHAN TERBIMBING**

Tri Handayani

SMAN 2 Semarang

[trhndyn28@gmail.com](mailto:trhndyn28@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian tindakan kelas yang dilakukan yaitu (1) Mendeskripsi proses pembelajaran peningkatan keterampilan mendemonstrasikan naskah drama dengan metode latihan terbimbing pada peserta didik kelas XI MIPA 2 SMAN 2 Semarang (2) Menganalisis peningkatan keterampilan mendemonstrasikan naskah drama dengan metode latihan terbimbing pada peserta didik kelas XI MIPA 2 SMAN 2 Semarang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian ini melalui empat tahap yang dilakukan secara berdaur dan sistematis dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu tahap (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan proses pembelajaran terdiri atas empat kali pertemuan yang terangkum dalam dua siklus. Perbedaan kedua siklus tersebut terletak pada intensitas pelatihan terbimbing, dimana pada siklus kedua pelatihan terbimbing lebih intensif guna mengembangkan pencapaian peserta didik pada siklus pertama sebelumnya. Dalam pelaksanaan metode latihan terbimbing ini, peserta didik dilatih untuk lebih memperhatikan aspek vokal, penghayatan, dan penampilan. Adapun Peningkatan nilai rata-rata peserta didik kelas XI MIPA 2, yaitu pada siklus pertama nilai rata-rata peserta didik adalah 88,2 dan pada siklus kedua nilai rata-rata peserta didik adalah 91,1. Peserta didik juga lebih antusias, aktif, dan kondusif ketika pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama dengan metode latihan terbimbing.

**Kata Kunci:** film, mendemonstrasikan naskah drama, latihan terbimbing

**Abstract:** The objectives of the classroom action research were (1) to describe the learning process for improving the skills of demonstrating drama scripts with guided practice methods for students of class XI MIPA 2 SMAN 2 Semarang (2) to analyze the improvement of skills in demonstrating drama scripts with guided practice methods for class XI MIPA 2 SMAN 2 Semarang. The type of research used in this research is classroom action research. The implementation of this research went through four stages which were carried out in a cycle and systematically in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely (1) planning, (2) action, (3) observation, and (4) reflection. The results of the classroom action research show that the learning process consists of four meetings which are summarized in two cycles. The difference between the two cycles lies in the intensity of the guided training, where in the second cycle the guided training is more intensive in order to develop the achievements of students in the previous first cycle. In the implementation of this guided training method, students are trained to pay more attention to aspects of vocals, appreciation, and appearance. The increase in the average value of students in class XI MIPA 2, namely in the

Tri Handayani, Peningkatan Keterampilan Mendemonstrasikan Naskah Drama Dalam 146  
Bentuk Film Menggunakan Metode Latihan Terbimbing

first cycle the average value of students was 88.2 and in the second cycle the average value of students was 91.1. Students are also more enthusiastic, active, and conducive when learning to demonstrate drama scripts with the guided practice method

**Keyword:** film, demonstrating drama script, guided practice

## PENDAHULUAN

Pengajaran materi drama selama ini masih dinilai belum maksimal. Pasalnya, para pengajar masih cenderung terpaku pada teori dan berpegang pada buku teks. Padahal sejatinya, materi drama dapat digunakan untuk mengasah kemampuan berbahasa dan menganalisis peserta didik pada teks drama. Selain itu, peserta didik juga dapat mengekspresikan dirinya melalui drama.

Pada pembelajaran drama, umumnya akan dilakukan pendemonstrasian naskah drama oleh peserta didik. Menurut Tim Redaksi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011: 91), mendemonstrasikan adalah mempertunjukkan atau memperagakan terhadap suatu situasi yang dihadapi secara nyata serta dapat mengembangkan imajinasi dan penghayatan. Hal ini berarti bahwa mendemonstrasikan merupakan proses mempertunjukkan sesuatu kepada penonton. Namun, hingga saat ini masih banyak peserta didik bahkan guru yang menganggap bahwa pembelajaran dalam mendemonstrasikan naskah drama cukup berakhir dengan adanya penilaian melalui penampilan di depan kelas. Padahal, ini tidak cukup untuk memacu peserta didik lebih mempelajari cara mendemonstrasikan naskah drama. Akibatnya, peserta didik seringkali mengabaikan teknik, teori, dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bermain peran, sehingga nilai yang diperoleh dalam pembelajaran ini masih belum maksimal. Permasalahan demikian juga terjadi di SMA Negeri 2 Semarang. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan bahwa keterampilan mendemonstrasikan naskah drama pada peserta didik kelas XI MIPA 2 masih rendah. Rendahnya keterampilan ini timbul karena adanya berbagai faktor yang menyebabkan peserta didik kurang tertarik untuk mempelajari dan berlatih mendemonstrasikan naskah drama.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan berbagai permasalahan sebagai akibat dari rendahnya keterampilan mendemonstrasikan naskah drama pada peserta didik, sebagai berikut: 1) materi pembelajaran drama dianggap sulit oleh peserta didik; 2) peserta didik kurang percaya diri dalam memerankan karakter tokoh yang dibawakan; 3) peserta didik kurang mendalami dan menghayati karakter tokoh yang diperankan; dan 4) peserta didik kurang memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada/tekanan, dan artikulasi yang jelas. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik disebabkan oleh: 1) kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik dalam membawakan suatu peran; 2) proses latihan vokal yang kurang, sehingga menyebabkan kurang maksimalnya pelafalan, intonasi, nada/tekanan, dan artikulasi yang jelas dan tepat; 3) kurangnya latihan olah rasa yang berfungsi membantu dalam pengimajinasian dan penghayatan peran; 4) pendekatan yang

digunakan guru dalam pembelajaran masih konservatif dan kurang menarik; dan 5) kurangnya motivasi pada peserta didik untuk belajar mendemonstrasikan naskah drama.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu adanya inovasi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik agar mereka lebih antusias dalam mempelajari suatu materi, khususnya dalam mendemonstrasikan naskah drama. Dengan kompetensi yang dimiliki peneliti di bidang drama, peneliti mencoba memberikan inovasi pembelajaran melalui metode latihan terbimbing. Ika (2011: 3) menyebutkan bahwa metode latihan terbimbing adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan memberikan bantuan yang terus menerus dan sistematis dengan memperhatikan potensi-potensi yang ada pada individu untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Melalui metode ini, peneliti yang telah menguasai materi drama, di samping mampu mendemonstrasikan naskah drama, juga akan memberikan contoh kepada peserta didik secara intensif dan mampu mengamati perkembangan kemampuan peserta didik.

## TINJAUAN PUSTAKA

Keterampilan mendemonstrasikan naskah drama merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi pengembangan keterampilan berbahasa yang lainnya. Keterampilan ini ditujukan agar peserta didik lebih terampil dalam berkomunikasi serta mampu berpikir kritis. Kompetensi dasar ini dapat diwujudkan melalui metode latihan terbimbing.

Keterampilan bermain peran (*role playing*) adalah cara menyajikan suatu bahan pelajaran atau materi pelajaran dengan mempertunjukkan, mempertontonkan, atau memperlihatkan suatu keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami orang, cara atau tingkah laku dalam hubungan sosial. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Mansyur dalam Yanto (2015) yang mengungkapkan bahwa keterampilan bermain peran (*role playing*) adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem atau masalah, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Amri (2010: 194) bahwa melalui metode bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai dan berbagai pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bermain peran menjadi salah satu kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik, sebab hal ini dapat membangun kemampuan berpikir, komunikasi, hingga penyelesaian masalah pada peserta didik dalam upaya pelaksanaan hubungan antar manusia (*interpersonal-relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik (Amri, 2010).

Dalam mendemonstrasikan naskah drama ketika kegiatan pembelajaran berlangsung diperlukan adanya suatu cara atau metode yang sesuai untuk dapat dipahami

dan dipraktikan dengan baik oleh peserta didik. Djamarah (2010) menyatakan bahwa, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode mengajar adalah strategi pengajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dalam pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Arikunto (2008) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau tuntutan khusus yang diberikan kepada peserta didik dengan memperhatikan potensi-potensi yang ada pada peserta didik tersebut agar dapat berkembang semaksimal mungkin.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode latihan terbimbing yaitu suatu cara mengajar yang baik untuk memberikan bimbingan secara terarah dan sistematis dengan memperhatikan potensi-potensi yang ada pada individu agar dapat memperoleh suatu pemahaman dan keterampilan yang ingin dicapai. Agar dapat menunjang keberhasilan penggunaan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran keterampilan mendemonstrasikan naskah drama diperlukan guru yang benar-benar berkompentensi dalam hal karya seni film.

Peningkatan keterampilan mendemonstrasikan naskah drama memang menarik untuk diteliti. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang telah dilakukan yang berkenaan dengan topik penelitian peningkatan keterampilan mendemonstrasikan naskah drama. Ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian ini, di antaranya adalah Nurmawati (2011), Gafari (2015), dan Karso (2018).

Nurmawati (2011), melalui skripsinya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Bermain Peran dengan Metode Latihan terbimbing pada Peserta didik Kelas VIII C SMP Negeri I Pringapus Tahun 2010/2011", menunjukkan setelah pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama dengan metode Latihan terbimbing berlangsung, ada peningkatan keterampilan bermain peran pada peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil tes baik pada siklus I maupun pada siklus II. Pada siklus I hasil tes menunjukkan rata-rata nilai peserta didik mencapai 69,23 dan tes siklus II menghasilkan nilai rata-rata peserta didik mencapai 77,90. Ini berarti ada peningkatan nilai sebesar 8,67 dari hasil siklus I.

Penelitian Nurmawati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan penelitian Nurmawati dengan penelitian penulis yaitu terletak pada keterampilan yang ditingkatkan, jenis penelitian, instrumen penelitian yang digunakan, dan analisis data. Keterampilan yang ditingkatkan yaitu keterampilan mendemonstrasikan naskah drama. Jenis penelitiannya yaitu penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen tes dan nontes. Analisis data yang digunakan yaitu teknik kuantitatif dan kualitatif.

Perbedaan penelitian Nurmawati dengan penelitian penulis terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Nurmawati adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan bermain peran peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 1 Pringapus tahun ajaran 2010/2011 setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Latihan terbimbing dan bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 1 Pringapus tahun ajaran 2010/2011 dalam mengikuti

pembelajaran dengan metode Latihan terbimbing. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi peningkatan keterampilan bermain peran peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 1 Pringapus tahun ajaran 2010/2011 setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Latihan terbimbing dan mendeskripsi perubahan perilaku peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 1 Pringapus tahun ajaran 2010/2011 dalam mengikuti pembelajaran dengan metode Latihan terbimbing. Variabel penelitian ini adalah variabel keterampilan bermain peran dan variabel penggunaan metode Latihan terbimbing dalam keterampilan bermain peran. Subjek penelitian ini adalah keterampilan bermain peran peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 1 Pringapus Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2010/2011 yang terdiri atas 30 peserta didik.

Gafari (2015) melakukan penelitian mengenai “Peningkatan Keterampilan Bermain Drama dengan Menggunakan Model Demonstrasi pada Peserta didik Kelas IX Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2014/2015”. Penelitian ini mengkaji tentang keterampilan bermain drama dengan pendekatan model demonstrasi pada peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan bermain drama peserta didik dengan menggunakan model demonstrasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 1 Tanjung Balai dengan jumlah 25 orang peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap kegiatan mengajar guru menggunakan model demonstrasi tergolong rendah dengan rata-rata yaitu 67,20, pada siklus II meningkat dengan nilai rata-rata 96,86. Sedangkan data hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan peningkatan keterampilan bermain drama yang semula nilai rata-ratanya hanya 46,00 pada siklus I, meningkat menjadi 72,00 pada siklus II. Keterkaitan penelitian Gafari dengan penelitian penulis terletak pada keterampilan mendemonstrasikan drama, adapun perbedaannya pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Gafari menggunakan pendekatan model demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan bermain drama pada peserta didik, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan dengan metode latihan terbimbing.

Karso (2018) melalui penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Simulasi Berbantuan Media Film dengan Teknik Sulih Suara untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta didik dalam Mendemonstrasikan Naskah Drama”. Karso melakukan penelitian terhadap dua kelas yaitu kelas XI MIA 5 dipilih sebagai kelas eksperimen, dan kelas XI MIA 3 dipilih sebagai kelas kontrol. Dari data hasil penelitian, kelas eksperimen mengalami perubahan rata-rata nilai yang semula 53,20 meningkat menjadi 81,50. Sedangkan rata-rata nilai kelas kontrol dari 51,70 hanya menjadi 52,60. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model simulasi berbantuan media sulih suara dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan naskah drama.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Karso dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah mengenai masalah yang dikaji yaitu peningkatan keterampilan mendemonstrasikan naskah drama. Sedangkan perbedaannya, di dalam penelitian Karso menggunakan model simulasi berbantuan media film dengan teknik sulih suara untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan naskah drama, sedangkan penulis menggunakan metode latihan terbimbing untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mendemonstrasikan naskah drama.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, diketahui bahwa penelitian tentang mendemonstrasikan naskah drama sudah banyak dilakukan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan masih rendahnya keterampilan peserta didik dalam bermain peran, sehingga peneliti menganggap masih perlu dilakukan penelitian yang sejenis. Selain itu, perlu digunakan strategi baru agar pembelajaran dalam mendemonstrasikan naskah drama dapat diserap dengan baik oleh peserta didik. Salah satu cara peningkatan keterampilan bermain peran yang akan penulis lakukan yaitu dengan mendemonstrasikan naskah drama dengan metode latihan terbimbing.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah penulisan tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penulisan ini berbasis kelas sehingga melibatkan komponen yang ada di dalam kelas yang meliputi peserta didik, materi pelajaran, dan teknik pembelajaran yang tersaji dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan penulisan ini melalui empat tahap yang dilakukan secara berdaur dan sistematis dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu tahap (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Muhyadi 2008:2). Sebelum melakukan perencanaan, penulis melaksanakan kajian awal yang digunakan sebagai refleksi, sehingga dalam penyusunan perencanaan penulis dapat menggunakan refleksi tersebut sebagai bahan acuan. Berikut ini adalah gambaran penulisan yang ditempuh penulis.

Pada tahap refleksi awal penulis mengkaji penemuan dalam observasi selama prasiklus. Dari refleksi awal tersebut ditemukan beberapa kelemahan khususnya dalam pembelajaran mendemostrasikan naskah drama di sekolah yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Observasi awal dilakukan sebelum penulis melakukan siklus I dan II. Observasi awal juga berguna untuk memberi gambaran awal proses pembelajaran di dalam kelas serta kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Penulis dapat mengenali karakteristik peserta didik sehingga penulisan dapat berjalan seperti yang diharapkan.

Perencanaan pada siklus akan dibagi menjadi dua yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum akan mencakup seluruh aspek yang berhubungan dengan penulisan tindakan kelas. Perencanaan khusus adalah rancangan pembelajaran dari siklus ke siklus. Perencanaan umum meliputi strategi pembelajaran yang diterapkan, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta materi pembelajaran. Dalam tahap perencanaan, penulis akan bekerjasama dengan guru mata pelajaran dalam memilih waktu pembelajaran serta menyusun rencana pembelajaran.

Penerapan pembelajaran yang benar merupakan wujud nyata dari pelaksanaan pembelajaran. Tindakan yang dilakukan penulis adalah membelajarkan peserta didik pada keterampilan yang diteliti dengan strategi yang diterapkan. Pada tahap ini, dibutuhkan peran aktif peserta didik dan penulis agar kegiatan pembelajaran berlangsung baik.

Observasi ini dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini kegiatan dipusatkan pada proses dan hasil pembelajaran beserta segala hal yang melingkupinya. Penulis dibantu oleh seorang teman sebagai observer dalam tahap

pengamatan ini. Observasi dilakukan terhadap perilaku positif dan perilaku negatif peserta didik dalam pembelajaran. Pada tahap akhir penulis mengadakan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran. Kegiatan refleksi ini juga berfungsi sebagai acuan perencanaan ulang siklus berikutnya.

Penulisan tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan mendemonstrasikan naskah drama melalui kegiatan Festival Film Smanda dilakukan di SMAN 2 Semarang di kelas XI MIPA 2. Subjek penulisannya yaitu kelas XI MIPA 2 SMAN 2 Semarang dan guru Bahasa Indonesia yang mengajar kelas tersebut, adapun objek penulisan adalah pembelajaran mendemostrasikan naskah drama.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan teknik nontes untuk pengambilan data di lapangan. Data tes dikumpulkan melalui tes mendemostrasikan naskah drama setelah dilakukan pembelajaran dengan kegiatan Festival Film Smanda, sedangkan data nontes dikumpulkan melalui observasi, jurnal harian guru dan peserta didik, pedoman wawancara, dan dokumentasi foto. Teknik analisis data yang digunakan adalah hasil kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel keterampilan mendemonstrasikan naskah drama dan variabel penggunaan metode latihan terbimbing dalam keterampilan mendemonstrasikan naskah drama.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Penelitian**

Pembahasan hasil tes mengacu pada perolehan skor yang dicapai peserta didik dalam tes keterampilan mendemonstrasikan naskah drama pada setiap siklus. Aspek yang dinilai dalam bermain peran meliputi tiga aspek, yaitu: (1) vokal, (2) penghayatan, dan (3) penampilan. Dari hasil tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan mendemonstrasikan naskah drama peserta didik dan efektifitas penggunaan metode latihan terbimbing. Berikut ini disajikan paparan peningkatan keterampilan mendemonstrasikan naskah drama peserta didik dan efektifitas penggunaan metode latihan terbimbing.

Berdasarkan hasil tes keterampilan mendemonstrasikan naskah drama dengan metode latihan terbimbing diperoleh hasil bahwa peserta didik mengalami peningkatan nilai sebesar 2,9, yaitu dari 88,2 pada siklus I menjadi 91,1 pada siklus II dimana sebagian besar peserta didik sudah mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik. Meningkatnya nilai rata-rata peserta didik dari 88,2 pada siklus I menjadi 91,1 pada siklus II terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II dari refleksi pada siklus I dan masukan para peserta didik dari jurnal peserta didik dan wawancara.

Pada siklus I, keterampilan bermain peran peserta didik melalui metode latihan terbimbing kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurang seriusnya peserta didik dalam bermain peran. Peserta didik banyak tertawa sehingga kurang bisa berkonsentrasi. Peserta didik masih kurang dalam subaspek penghayatan dan gestur. Peserta didik kurang menghayati naskah sehingga saat bermain peran masih menggunakan teks. Hal tersebut mengakibatkan gerakan tubuh atau gestur juga menjadi kurang.

Walaupun pada siklus I hasil tes keterampilan bermain peran peserta didik kurang memuaskan, namun pada proses selanjutnya hasil yang dicapai sudah memuaskan. Tri Handayani, Peningkatan Keterampilan Mendemonstrasikan Naskah Drama Dalam Bentuk Film Menggunakan Metode Latihan Terbimbing 152

Perubahan itu tidak lepas dari tindakan-tindakan yang peneliti lakukan dan pemberian motivasi kepada peserta didik untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Perolehan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dan siklus II beserta peningkatannya disajikan dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Perbandingan Nilai Tiap Aspek Keterampilan Bermain Peran**

No.	Aspek	Nilai Rata-rata Kelas		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1.	Vokal	87,7	91,2	3,5
2.	Penghayatan	85,8	87,4	1,6
3.	Penampilan	90,8	92,2	1,4
Rata-rata		88,2	91,1	2,9

Berdasarkan tabel 1, data hasil tes keterampilan mendemonstrasikan naskah drama dari siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa keterampilan bermain peran peserta didik pada setiap aspek penilaian mengalami peningkatan. Berikut adalah uraian dari tabel 1.

Hasil tes bermain peran pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 88,2. Nilai tersebut diperoleh dari beberapa aspek penilaian. Aspek-aspek tersebut yaitu: (1) vokal, (2) penghayatan, (3) penampilan. Aspek vokal dengan nilai rata-rata 87,7 masuk dalam kategori baik. Aspek penghayatan dengan nilai rata-rata 85,8 masuk dalam kategori baik. Aspek penampilan dengan nilai rata-rata 90,8 masuk dalam kategori baik.

Hasil tes keterampilan bermain peran siklus II berhasil mencapai nilai 91,1 dan termasuk dalam kategori sangat baik karena berada pada rentang nilai 91-100. Dengan pencapaian nilai tersebut berarti bahwa berarti sudah memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian, tindakan siklus III tidak perlu dilakukan. Hasil pemerolehan nilai dari masing-masing aspek pada siklus II dapat dipaparkan sebagai berikut. Aspek vokal dengan nilai rata-rata 91,2 masuk dalam kategori sangat baik. Aspek penghayatan dengan nilai rata-rata 87,4 masuk dalam kategori baik. Aspek penampilan dengan nilai rata-rata 92,2 masuk dalam kategori sangat baik. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis peserta didik dalam bermain peran sudah mengalami peningkatan, peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 2,9. Peningkatan keterampilan bermain peran pada tiap aspeknya juga dapat dilihat pada diagram berikut.



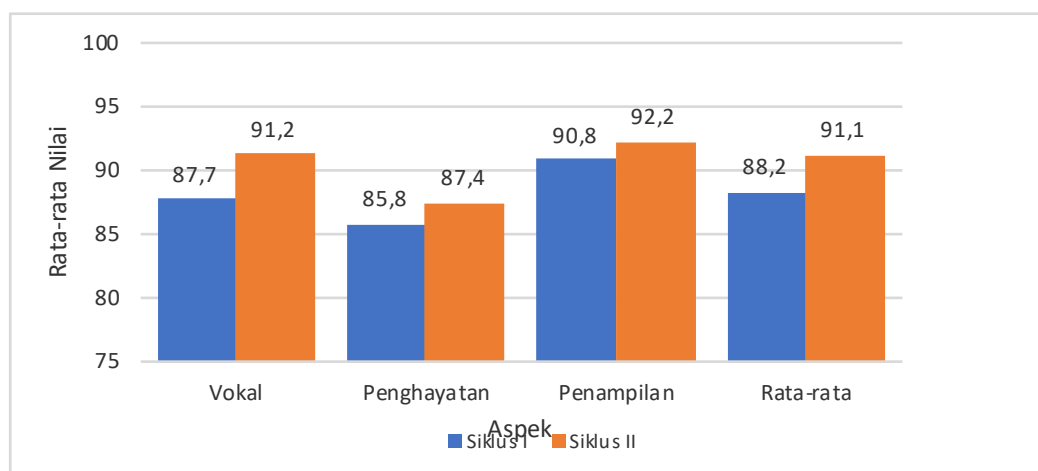


Diagram 1 Peningkatan Hasil Tes Mendemonstrasikan Naskah Drama Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes keterampilan mendemonstrasikan naskah drama dari siklus I ke siklus II dapat dijelaskan bahwa keterampilan mendemonstrasikan naskah drama peserta didik pada setiap aspek penilaian keterampilan bermain peran mengalami peningkatan.

Nilai rata-rata hasil tes mendemonstrasikan naskah drama peserta didik siklus I dan siklus II mengalami peningkatan 2,9, yaitu dari siklus I sebesar 88,2 menjadi 91,1 pada siklus II. Secara keseluruhan pada siklus II nilai rata-rata telah mencapai batas ketuntasan. Pada siklus I masih banyak peserta didik yang hanya mendapat nilai dengan kategori baik. Pada siklus II jumlah peserta didik yang mendapat nilai baik berkurang sedangkan yang mendapat kategori nilai sangat baik menjadi bertambah. Hal ini disebabkan penulis menggunakan metode yang memotivasi peserta didik agar lebih mudah dalam bermain peran.

Hasil tes bermain peran siklus I menunjukkan belum tercapainya nilai target yang ditentukan. Hal ini disebabkan pembelajaran yang peneliti terapkan kurang maksimal, ada beberapa peserta didik yang kurang siap mengikuti pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung ada peserta didik yang mengantuk dan tidak fokus terhadap penjelasan guru. Peserta didik juga masih kesulitan dalam menghayati peran dan mengatur gerakan tubuh atau gestur. Ketika kegiatan bermain peran berlangsung ada beberapa peserta didik yang kurang serius dan banyak tertawa ketika bermain peran.

Hasil tes bermain peran pada siklus II sudah mencapai target nilai yang telah ditentukan, yaitu 91,1. Peningkatan ini disebabkan kondisi pembelajaran siklus II lebih kondusif. Peserta didik terlihat siap dan antusias terhadap metode pembelajaran yang guru terapkan. Peserta didik sangat serius dalam bermain peran.

Peserta didik lebih terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab dan guru membimbing peserta didik selama proses bermain peran berlangsung. Sikap negatif yang terdapat pada siklus I sudah tidak tampak lagi pada siklus II.

Hasil tes bermain peran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 2,9 ini menunjukkan bahwa pembelajaran bermain peran melalui metode latihan terbimbing layak digunakan. Melalui pembelajaran tersebut peserta didik bisa mendapatkan bimbingan secara

lebih terarah. Dari adanya bimbingan tersebut, peserta didik menjadi lebih baik dalam memerankan tokoh tertentu, sehingga ketika bermain peran secara utuh peserta didik bermain peran dengan lebih baik. Peserta didik juga lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Peningkatan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dan siklus II membuktikan bahwa penggunaan metode latihan terbimbing sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan bermain peran peserta didik kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 2 Semarang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui metode latihan terbimbing terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas, kreativitas, produktivitas, dan efektivitas pembelajaran peserta didik dalam bermain peran.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil nontes yang berupa hasil observasi, hasil wawancara, hasil jurnal guru dan jurnal peserta didik, dan dokumentasi telah menunjukkan sikap perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif.

Pada siklus II ini peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, peserta didik juga lebih aktif bertanya dan memberikan tanggapan dalam pembelajaran. Di samping itu, pada siklus II ini peserta didik lebih serius dalam bermain peran dan serius dalam mengerjakan tugas dari guru. Peserta didik yang pada siklus I masih terdapat yang mengantuk, pada siklus II sudah tidak terdapat lagi peserta didik yang mengantuk di dalam kelas. Peserta didik lebih semangat selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang bergurau atau berbicara sendiri saat pembelajaran berlangsung menjadi berkurang pada siklus II. Pada siklus I terdapat peserta didik yang duduknya kurang sopan, tetapi pada siklus II semua peserta didik duduk dengan sopan.

Selanjutnya, dari jurnal dan wawancara diketahui bahwa peserta didik yang sebelumnya kurang percaya diri dalam bermain peran, dengan adanya metode latihan terbimbing bisa lebih percaya diri dalam memerankan tokoh. Dengan metode latihan terbimbing peserta didik merasa bisa berekspresi dan memerankan berbagai tantangan peran.

Peserta didik yang pada siklus I kurang serius dalam bermain peran sehingga kurang menghayati peran, pada siklus II lebih serius dan tidak banyak bergurau saat bermain peran. Dengan motivasi dan bimbingan dari guru, peserta didik lain juga tidak menertawakan teman yang sedang memerankan tokoh tertentu sehingga peserta didik yang berperan lebih berkonsentrasi.

Suasana kelas pada siklus II ini lebih kondusif. Suasana kelas yang sedikit gaduh pada siklus I pada saat pemberian tantangan untuk pertama kali bagi peserta didik, pada siklus II lebih terkendali karena metode dan langkah pembelajarannya bukan yang pertama kali bagi peserta didik.

Perubahan perilaku peserta didik ke arah positif juga ditunjukkan dengan dokumentasi foto selama pembelajaran bermain peran berlangsung.

Berdasarkan analisis data dan situasi pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Peserta didik semakin serius dalam bermain peran. Selain itu, bermain peran melalui metode latihan terbimbing sangat menarik karena peserta didik bisa belajar sambil bermain.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Adapun simpulan pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan, yaitu proses pembelajaran dikemas dalam dua siklus yang memperhatikan aspek vokal, penghayatan, dan penampilan. Perbedaan kedua siklus tersebut terletak pada intensitas pelatihan terbimbing, dimana pada siklus kedua pelatihan terbimbing lebih intensif guna mengembangkan pencapaian peserta didik pada siklus pertama sebelumnya. Kedua, Pada perkembangan proses pembelajaran, peserta didik turut dinilai melalui observasi, wawancara, jurna pendidik maupun peserta didik, serta dokumentasi berupa foto. Upaya observasi dilakukan dengan melihat bagaimana perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Lalu pada wawancara memperhatikan bagaimana tanggapan peserta didik terkait dengan proses pembelajaran berlangsung. Pencatatan jurnal pendidik mencakup dinamika peserta didik selama pembelajaran bermain peran berlangsung. Sedangkan pada jurnal peserta didik, lebih menekankan pada kesan dan pesan peserta didik dalam pembelajaran menggunakan metode latihan terbimbing.

Adapun saran yang dapat diberikan, yaitu perlu adanya observer dalam mengamati guru dan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Perlu adanya penambahan bahan ajar yang khusus memandu peserta didik dalam proses pembelajaran dan pelatihan terbimbing berlangsung.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, Sofan, dkk. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: Penerbit PT Prestasi Pustakaraya.
- Gafari, M. Oky Fardian. 2015. "Peningkatan Keterampilan Bermain Drama dengan Menggunakan Model Demonstrasi pada Peserta didik Kelas IX Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2014/2015". Jurnal BAHAS Vol 26, No 4 (2015). Universitas Negeri Medan.
- Huda, Nailul. 2009. "Peningkatan Keterampilan Bermain Drama dengan Memanfaatkan Teknik *Demonstrations-Performance* dan Media *VCD* Bermain Drama Peserta didik Kelas VIII F SMP Negeri 40 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Karso, Luthfi Ubaisyi Sukaya. 2018. "Penerapan Model Simulasi Berbantuan Media Film dengan Teknik Sulih Suara untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta didik dalam Mendemonstrasikan Naskah Drama". Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

Miyarso, Estu. 2011. Peran Penting Sinematografi Dalam Pendidikan Pada Era Teknologi Informasi & Komunikasi. *Majalah Pendidikan*.

Nurmawati, Rowiyah. 2011. "Peningkatan Keterampilan Bermain Peran dengan Metode Latihan terbimbing pada Peserta didik Kelas VIII C SMP Negeri I Pringapus Tahun 2010/2011". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Yanto, Ari. 2015. Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas: Volume I, No. 1*.